

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi masyarakat karena kebudayaan atau dengan kata dasarnya budaya adalah sikap atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga Kebudayaan adalah identitas dari masyarakat itu sendiri. Ada beberapa pengertian Kebudayaan menurut beberapa ahli, salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal dari Indonesia yaitu Koentjaningrat.

Menurut Koentjaningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Jadi, Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Atau masyarakat lainnya.

Diketahui sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, Indonesia memang betul kaya akan beragam kebudayaan. Dikarunia beragam suku, budaya, bahasa, kebiasaan, adat istiadat sampai kesenian mengantarkan Indonesia pada destinasi wisata budaya dunia yang kerap berpartisipasi dalam mempelajari budaya asli karena begitu cintanya dengan Kebudayaan Indonesia. Perlu diketahui bahwa Kebudayaan-Kebudayaan yang ada di Indonesia ini merupakan budaya asli dan satu-satunya. Keunikan dari tradisi yang di miliki tidak dimiliki oleh negara manapun.

Namun banyak negara negara yang iri dengan Kebudayaan Indonesia, misalkan banyak negara yang mengklaim bahwa Batik dari negaranya, Reog Ponorogo dari negaranya padahal Batik dan Reog tersebut merupakan pakaian dan juga kesenian yang berkebudayaan khas indonesia. Dan masih banyak lainnya, maka dari itu sebagai rakyat Indonesia mari menjaga dan memajukan kelestarian dan perkembangan Kebudayaan Indonesia agar tidak hilang ke makan zaman.

Sebagai pemuda, penulis membuat sebuah proposal skripsi yang berkaitan dengan kebudayaan, tujuannya bukan hanya sebagai salah satu syarat kelulusan saja tapi ada tujuan sosialnya, yaitu agar masyarakat luas memahami sejarah masa lalu budayanya dan mengerti akan besar dan banyaknya kebudayaan bangsa indonesia yang di tunjang oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam yang sangat besar dan melimpah.

Kebudayaan yang ingin penulis teliti ialah budaya Betawi asal DKI Jakarta yaitu kesenian ondel-ondel, simbol ataupun maskot budaya Betawi yang di pergunakan untuk mengamen oleh oknum oknum yang mencari keuntungan

pribadi, dan membuat kesakralan ondel-ondel ini menjadi kehilangan daya tariknya oleh masyarakat luas, karena sering bahkan hampir setiap hari kita melihat ondel ondel di pergunakan mengamen oleh oknum tersebut di lingkungan sekitar kita khususnya di Jadetabek, berangkat dari situlah penulis menggambarkan garis besar bahwa degradasi ondel ondel semakin terang benderang dengan adanya fenomena ini.

Padahal dahulu seni pertunjukan ondel-ondel merupakan salah satu kesenian Betawi yang sudah ada sejak sebelum tersebarnya agama Islam di Pulau Jawa. Semula ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Kesenian ondel-ondel juga memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa karena pada awalnya berfungsi sebagai personifikasi leluhur lindung, maka dapat dikatakan bahwa ondel-ondel termasuk ke dalam salah satu bentuk theater tanpa tutur.

ondel-ondel yang berupa boneka besar itu memiliki tinggi sekitar kurang lebih 2,5M dengan garis tengah kurang lebih 80 CM, dibuat dari anyaman bambu yang dibentuk melingkar dan diberi penyangga sehingga mudah dipikul dari dalam. Bagian wajah berupa dengan rambut kepala dibuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki di cat dengan warna merah, sedangkan yang wanita di cat dengan warna putih.

(sumber: wawancara pemandu anjungan DKI Jakarta, TMII, 10 Februari 2019).

Seiring berkembangnya zaman, kesenian ini sudah mulai banyak di tinggalkan. Sudah seharusnya kesenian rakyat Betawi ini tetap di pertahankan. Saat ini ondel-ondel biasanya hanya dipergunakan untuk menambah semarak

pesta-pesta rakyat atau untuk menyambut tamu terhormat misalnya, pada peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Untuk itu diperlukan upaya kerja sama antara pemerintah dan para pengrajin kesenian ondel-ondel untuk tetap memperkenalkan dan melestarikan kesenian ondel-ondel ini pada masyarakat. Salah satunya melalui media promosi dan melakukan acara-acara pesta rakyat yang menarik dan mudah dipahami.

Pada era 1900-an masyarakat Betawi menyebut ondel ondel dengan istilah barongan yang mengartikan sebuah keseraman orang yang melihatnya dengan mata yang sangar pokonya menggambarkan keseraman bagi orang yang melihatnya makanya saat itu banyak orang-orang yang takut, apalagi anak-anak. Namanya mulai perlahan berubah menjadi ondel-ondel, sejak lagu Bang Benyamin Sueb atau Bang Ben's merilis lagunya yang berjudul ondel-ondel.

Nama ondel-ondel ini pun pertama kali viral di Kemayoran, itu karena lagunya Bang Ben's dan perlahan nama ondel-ondel menjadi sebutan pengganti barongan yang terkesan menyeramkan. Bang Ben's adalah seniman sekaligus aktor televisi asli Betawi namanya pun diabadikan di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat dengan jalan bernama Bunyamin Sueb. Begitu terkenal dan fenomenalnya beliau membuat masyarakat Betawi menganggap beliau adalah babehnya orang Betawi.

Seperti ini lirik lagu ondel-ondel Bang Benyamin Sueb :

Nyok , kita nonton ondel-ondel (nyok), Nyok, kita ngarak ondel-ondel (nyok)

Ondel-ondel ade anaknye (woi), Anaknye ngigel ter-iteran (oi)

Penampilan ondel-ondel pun perlahan-lahan di ubah, puncaknya Pada zaman pemerintah Ali Sadikin yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan penampilan ondel-ondel, pasalnya, beliau mengubah wajah ondel-ondel yang sebelumnya bertaring dan menyeramkan menjadi wajah yang tampak bersahabat. yaitu pada tahun 1966-1977 Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin memerintah, saat itulah membuat ondel-ondel menjadi pentas seni kerajinan masyarakat yang menghibur orang banyak.

Ondel-ondel biasanya digunakan sebagai hajatan orang betawi, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan budaya betawi lainnya. Dan pada zaman Gubernur Ali Sadikin inilah ondel-ondel menjadi maskot orang betawi.

Dulu pada zaman pemerintahan Ali Sadikin di DKI untuk mengarak sepasang ondel-ondel, setidaknya ada delapan orang di ikutsertakan, Tujuh orang memegang alat musik yakni tehyan, dua gendang, gong besar, gong sedang, kenong, dan kecrek. Lalu, satu orang menjadi ondel ondel dan menggunakan pakaian khas Betawi dengan peci dan sarung sebagai sorbannya.

Namun pada zaman ini kesenian sekaligus maskot kebanggaan masyarakat Betawi yaitu ondel-ondel miris nasibnya karena banyak dipergunakan oleh sekelompok orang digunakan untuk media “mengamen” dengan instan, apalagi peran posisi pemegang alat musik telah digantikan oleh rekaman kaset dari gerobak kecil untuk mengamen dari satu tempat ke tempat lainya atau dari satu Kecamatan ke Kecamatan lainnya.

Sedihnya adalah para milenial atau anak remaja yang punya semangat dan mempunyai ide-ide cemerlang melestarikan budaya yang lebih positif, namun

dalam konteks ondel-ondel ini merekalah Mayoritas para pelaku pelaku mengamen menggunakan media ondel-ondel ini, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, penulis menemui Bang Yoga (20),

pengamen menggunakan media ondel-ondel ini, saat ditemui, Bang Yoga sedang mengamen menggunakan satu ondel-ondel saja dan satu kaset dan sound alat musik di grobak kecil yang didorong oleh rekannya, saat ditanya ondel-ondel dari mana, ia menjawab membeli dan dulu memang sering menyewa dan sekarang sudah membeli agar tidak repot repot memikirkan biaya sewanya, kata Bang Yoga. Namun, saat penulis ajukan pertanyaan seputar makna dan fungsi ondel-ondel, ia juga tidak mengetahui banyak. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka makna serta tradisi dan kesakralan ondel-ondel mungkin akan terlupakan .

Jadi, akibat fenomena yang terjadi saat ini peran ondel-ondel membuat minat lihat masyarakat terhadap pertunjukan ondel-ondel berakibat semakin menurun dikarenakan ondel-ondel sudah di salah gunakan oleh berbagai pihak dari berbagai elemen masyarakat untuk kepentingan pribadi atau individu untuk meraup keuntungan pribadi melalui cara mengamen ini.

Kalau kita menelaah makna budaya, itu adalah hasil cipta karya dan karsa yang tertinggi dari Manusia atau sekelompok Manusia. Artinya adalah bahwa budaya itu adalah satu perjalanan kontemplasi yang sangat panjang dari satu Manusia atau sekelompok Manusia sehingga menghasilkan satu wujud baik pemikiran, karya ataupun nilai. Kalau kita melihat itu dari perspektif ondel-ondel yang digunakan sebagai sarana untuk mengamen, penulis melihat itu sebagai satu

degradasi nilai Budaya itu sendiri. Tentu ini adalah opini penulis, tetapi dalam skripsi ini, penulis mencoba membuktikan bahwa ini benar terjadi.

Sebuah karya seni budaya yang sangat begitu luhur, namun dengan begitu sepelanya digunakan untuk mengamen. Dan suka tidak suka masyarakat kita masih menganggap dalam representasi mereka mengamen itu sebagian sebuah pekerjaan yang bukan dapat dikatakan baik, apalagi mengamen dengan menggunakan media ondel-ondel yang khas Betawi sebagai alat untuk mengamen.

Alwi Shahab, pencatat Kebudayaan Betawi yang tekun, menunjukkan ada orang Betawi yang menganggap cara “ngamen” ringkas tersebut sebagai degradasi budaya. Pertama, karena sebagai seni yang sakral, ondel-ondel tak seharusnya dijadikan alat mengamen. Kedua, peran pemain musik telah digantikan oleh rekaman, sehingga cita rasa seninya hilang.

“kelompok tersebut tidak menganggap ondel-ondel sebagai bagian sejarah, sehingga lebih baik tidak dipergunakan untuk mengamen,” (kata sejarawan Alwi Shahab kepada wartawan media online Tirto.2018).

Memang dari dulu ondel-ondel sudah diarak keliling Kampung, namun konteksnya tidak seperti sekarang. Dulu, ondel-ondel diarak untuk mengusir roh halus yang bergentayangan. Setelah itu, masyarakat yang Kampungnya telah dilalui ondel-ondel akan berterima kasih dengan cara menyawer ondel-ondel tersebut.

Tetapi, ondel-ondel yang muncul sekarang ini berbeda. ondel-ondel yang turun ke jalan memang mengharapkan imbalan dari hasil arakan tersebut. Berbeda dengan dulu, ondel-ondel tidak minta disawer tetapi masyarakat yang memang

berinisiatif menyawer ondel-ondel tersebut sebagai bagian dari bentuk terima kasih

Memang ada yang berpendapat ondel-ondel yang kini tampil lebih humanis dan ramah memang menjadi inovasi realitasnya perkembangan zaman. Namun, apabila keramahan itu dianggap sebagai kemudahan berbudaya tanpa memikirkan nilai sakral dengan adaptasinya modernitas, lambat laun ondel-ondel akan tergerus dalam kemerosotan nilai budaya itu sendiri, maka dari itu pemerintah pusat dan para budayawan wajib mengkaji masalah ini dengan serius.

Dari paparan diatas akhirnya penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tergesernya kesenian budaya betawi, ondel-ondel ini yang semula sebagai alat kesenian kini berubah fungsi menjadi sebuah alat komersil oleh sebagian kelompok orang di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi ini yang sudah tidak asing lagi dengan namanya ondel-ondel mengamen keliling ini khususnya didaerah kelurahan Kreo Selatan, Kota Tangerang,

Selama ini Tangerang diidentikkan dengan urang sunda karena letaknya yang berada di Propinsi Banten. Maklum saja, Banten dulunya bergabung dengan Jawa Barat sebelum akhirnya memekarkan diri. Jadi sudah biasa kalau menyebut diri orang Tangerang, hampir pasti orang lain menganggap kita sebagai urang sunda.

Padahal kondisinya tidak begitu. Walau berada di Banten, secara geografis Tangerang juga berbatasan dengan Ibukota, apalagi Kota Tangerang yang persis bersebelahan. Karenanya itu di Tangerang pun tidak sedikit orang Betawi yang

hidup dan tinggal di Tangerang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul.

“DEGRADASI BUDAYA BETAWI “ONDEL-ONDEL” DI RT 05/04 KREO SELATAN, KOTA TANGERANG”.

Namun demi sebuah judul yang enak untuk di dengar dan di baca, maka penulis mendapatkan masukan oleh para pembimbing dan juga penguji skripsi dengan membuat judul yang simple dan enak didengar, agar orang minat membacanya, yaitu

“ DEGRADASI BUDAYA BETAWI “ONDEL-ONDEL” “dan tetap penelitian ini di laksanakan di daerah Kreo Selatan Kota Tangerang.

Semoga dengan judul skripsi ini, sesuai dengan penulisan apa yang penulis tulis, dan fokus pada penelitian ini agar tidak keluar jalur dari bab selanjutnya ini, penulis mencari referensi referensi buku, jurnal dan teknik mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini, agar hasil skripsi ini bisa dipahami dengan baik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Dari Penjabaran di atas dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat melihat fenomena ondel-ondel sebagai budaya Betawi?
2. Dan apakah benar bahwa ondel-ondel sudah berubah fungsi dari kesenian menjadi sarana alat komersil ?

1.2.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa mengamen dengan media ondel-ondel ini menjadi satu hal yang membuat penulis beranggapan itu adalah satu pergeseran atau degradasi dari Nilai budaya kesenian khas Jakarta. Dan membuat metode kualitatif dengan berfokus mewawancarai :

A. Masyarakat Kreo Selatan ,

B. Sejarawan / Ahli dan juga masyarakat Kreo Selatan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa yang direpresentasikan dalam fikiran masyarakat Rt 05/04 Kreo Selatan jika mendengar atau melihat sekumpulan pemuda mengamen dengan menggunakan media ondel ondel

2. Agar ondel ondel kembali dipergunakan sebagai mestinya (agar ondel ondel budaya betawi mempunyai nilai budaya yang punya nilai)

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian yang dilakukan, dapat memiliki banyak manfaat, manfaat tersebut terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penulis mengharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dalam mengembangkan suatu ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu komunikasi mengenai kebudayaan Betawi agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan individual.
2. Memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu-ilmu kebudayaan, khususnya ilmu komunikasi yang berbasis pada pengembangan penelitian kajian kebudayaan.
3. Dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami budaya yang sejatinya bukan untuk dipertunjukan secara bebas
2. Penelitian ini dapat menambahkan wawasan tentang ondel-ondel yang semestinya

1.5 Aspek Sosial

Penulis berharap semoga penelitian ini sangat bermanfaat bagi seluruh pembaca dengan mengetahui hal mendalam dari uraian masalah yang telah ditulis dan menjadikan kebudayaan Betawi yang lebih bermanfaat dan berguna bagi orang lain tentunya dalam hal dampak positif.

